

Studi Analisis Komunikasi Transendental Ibadah Shalat dan Pemaknaannya dari Perspektif Verbal dan Non-Verbal (Kajian Perspektif Semiotika)

¹Vivi Yuliani, ²Bambang Saeful Ma'arif, ³Parihat Kamil

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹vivimimiw@gmail.com*

Abstrak. Dalam kehidupan manusia yang modern ini sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari aktivitas komunikasi yang sifatnya vertikal yaitu sesama manusia baik verbal maupun non verbal. Namun ada pula kebutuhan manusia untuk melakukan komunikasi horizontal yaitu dengan Tuhan, yang dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi transendental salah satu pengaplikasiannya dengan melaksanakan shalat. Dalam agama Islam ibadah yang paling utama adalah shalat, ketika shalat secara sadar telah melakukan komunikasi transendental baik secara verbal yaitu setiap bacaan shalatnya maupun non verbal gerakan shalatnya itu sendiri, tujuan keduanya adalah untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT yang Maha Ghaib dan Maha Mendengar apa yang hambanya panjatkan. Saat melakukan shalat harus secara khushyuk, dan shalat khushyuk itu dengan menghadirkan seluruh pikiran untuk fokus dan memahami makna serta gerakannya. Perlu diingat bahwa shalat bukan semata gerakan dan bacaan saja tapi harus mengerti apa makna yang terkandung didalamnya. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif dan dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang dilakukan terhadap bacaan dan gerakan Ibadah Shalat, ditemukan beberapa makna yang harus dipahami untuk menambah kekhusyukan ketika shalat yaitu : (1) bahwa dalam bacaan shalat mengandung banyak informasi mengenai keagungan Tuhan, jika kita mengetahuinya, maka kita akan senantiasa sangat berterimakasih pada nikmat yang Allah berikan. (2) dalam gerakan shalat memiliki makna lebih khususnya bagi kesehatan jika gerakannya dilakukan dengan benar selain shalat kita akan diterima oleh Allah gerakan itupun memberikan kesehatan bagi tubuh kita.

Kata Kunci : Transendental, Perspektif Verbal dan Non-Verbal

A. Latar Belakang Masalah

Manusia melaksanakan shalat yang artinya memanjatkan doa serta harapannya kepada Allah SWT. Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia, dengan demikian dalam ibadah sholat terdapat komunikasi yang bersifat transendental terjadinya interaksi diantara keduanya, manusia dengan segala permohonan dan keyakinan bahwa Allah SWT mendengarnya.

Dalam shalat secara sadar telah melakukan komunikasi transendental baik dalam bentuk verbal dan non verbal. Komunikasi transendental dalam shalat secara verbal adalah setiap bacaan shalat itu sendiri, dan komunikasi transendental dalam shalat secara nonverbal adalah setiap gerakan shalat itu sendiri, tujuan keduanya untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT yang Maha Ghaib dan Maha Pendengar apa yang hambanya panjatkan, dengan kita memahami makna komunikasi transendental dalam Shalat baik secara verbal maupun non verbal akan menambah kekhusyuan kita dalam melaksanakan Shalat.

Shalat khushyuk dilakukan dengan kehadiran Qalbu dan memahami makna-maknanya serta gerakannya. Kehadiran Qalbu dengan niat dan kesadaran, sedangkan pemahaman akan makna-makna dan gerakan perlu menyelami dan merenungi

substansi dari semua itu. Shalat bukan semata gerakan dan tindakan, tetapi juga harus mengerti makna bacaan dan gerakan semuanya. Namun banyak orang Islam yang melakukan shalat tetapi tidak mengerti bacaan dan makna simbolik dari semua gerakannya. Maka dari itu agar kita dapat lebih khushyuk dan memahami hal tersebut nampaknya perlu untuk diteliti karena belum ada yang meneliti mengenai komunikasi transendental dalam shalat, dan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi transendental sekaligus maknanya. Maka menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Sehubungan dengan itu, skripsi ini diberi judul **“Studi Analisis Komunikasi Transendental Ibadah Shalat dan Pemaknaannya dari Perspektif Verbal dan Non-Verbal” (Kajian Perspektif Semiotika)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa maksud dari komunikasi transendental ?
2. Apa yang dimaksud dengan komunikasi transendental pada ibadah shalat ?
3. Apa saja bentuk komunikasi transendental pada ibadah shalat dalam perspektif semiotika ?
4. Bagaimana makna komunikasi transendental pada ibadah shalat baik yang bersifat verbal dan non verbal dari perspektif semiotika ?

C. Pembahasan

1. Komunikasi Transendental dan Ibadah Shalat

Komunikasi Transendental menurut salah satu Pakar Komunikasi Nina W Syam (2006) komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan. Atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari nuansa-nuansa keagamaan. Misalnya saja bagi kita yang beragama Islam. Kita dapat melakukan komunikasi sepiritual melalui amalan-amalan batin, seperti shalat, berdoa zikir dan lain-lain. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(Q.S. 51:56)

Dalam pendapat lain komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “ghaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu, misalnya sembahyang (shalat) di kalangan pemeluk agama Islam, adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan.¹ Dalam komunikasi pada umumnya terdapat dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan non verbal, begitu pula pada komunikasi transendental melalui shalat.

Shalat (bahasa Arab: صلاة; artinya: Sholat)², merujuk kepada ritual ibadah pemeluk agama Islam. Menurut syariat Islam, praktik salat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad, sebagai figur pengejawantah perintah Allah.³ Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan shalat, karena

¹Dodi Iwandra, “pengertian komunikasi’ diakses dari <http://dodiiwandra.blogspot.com/2010/12/pengertian-komunikasi.html> pada hari Kamis 2 Juli 2015 pukul 20.10

² Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Fiqih Shalat*, (Jakarta: Pustaka As, Cet. I, 2012), hal. 24

³ Rasulullah bersabda, *Salatlah kalian sesuai dengan apa yang kalian lihat aku mempraktikkannya*. HR Imam Bukhari no. 628, 7246 dan Imam Muslim no. 1533.

menurut Surah Al-'Ankabut 29:45 dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar: "...dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)."

2. Semiotika

Kata *semiotika* dan *semiologi* adalah istilah yang ada dalam sejarah *linguistic*, selain kedua istilah ini ada pula digunakan istilah lain seperti *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk kepada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.⁴

Selain itu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum, dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi.⁵

Kategori Dasar Semiotika Menurut Peirce

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce lebih mengarahkan perhatian kepada tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda atau petanda. Semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang tidak lain harus eksis atau hadir secara aktual. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Peirce.

- Menurut Peirce, tiga kategori berikut ini diperlukan dan cukup untuk menjelaskan semua pengalaman manusia. Kategori ini sesuai dengan angka pertama, kedua, ketiga. Peirce menyebutnya sebagai "*firstness*", "*secondness*", dan "*thirdness*".⁶
- Peirce menganggap bahwa trikotomi yang kedua ini yang paling menarik, bahkan dianggapnya yang paling fundamental.⁷ Trikotomi yang kedua adalah pembahasan tentang hubungan antara tanda dan acuannya yaitu *Icon*, *Index*, dan *Symbol*.
- Trikotomi yang ketiga berdasarkan interpretan, tanda dibagi menjadi tiga *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, contoh "orang matanya merah" kita bisa menganggap dia baru menangis, ngantuk, terkena debu.
- Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *interpretant* dan *object*.⁸ Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004), hal. 11.

⁵ Cristomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 2004), hal. 79

⁶ A. J. Mayer, *The Origins of Pragmatism: Studies in The Philosophy of Charles Sanders Peirce And William James, Chapter Four: Peirce's Categories and His Theory of Signs*, (London, Melbourne, Toronto, Macmillan, 1968), hal. 112.

⁷ A. J. Mayer, op. cit. hal. 149.

⁸ *Ibid.*, hal 114

manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.

3. Semiotika dalam Shalat

Dalam shalat terdapat dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Dalam semiotika komunikasi keduanya adalah tanda-tanda perantara pesan yang ditumpahkan dalam bentuk kata (bahasa) dan juga gerak tubuh. Sistem tanda dalam shalat untuk mencapai tujuan, seorang melaksanakannya dengan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama (doa apa yang dibacakan, dan bagaimana gerakannya). Shalat memiliki simbol yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi media penyampai pesan yang efektif bagi setiap individu. Pesan yang terkandung dalam Shalat beragam pesan tentang keluhan, permohonan, ampunan, harapan, hingga pesan yang mengandung harapan masa depan seseorang.⁹

Hal ini terlihat dari beberapa gerakan dan doa dalam Shalat yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Shalat merupakan ibadah yang paling utama yang perintahnya langsung dari Allah SWT. Jadi Shalat adalah salah satu sarana yang paling tepat ketika kita berkomunikasi dengan Tuhan.

Shalat dapat diartikan juga sebagai do'a "*pray*", maka dalam bacaannya pun banyak sekali mengandung pengharapan, permohonan ampunan namun tidak hanya itu bagaimana kita memahami dan memaknai setiap bacaannya, menyelami tentang apa substansi dari surat-surat dan do'a yang wajib setiap gerakan. Gerakan shalatpun perlu kita ketahui apa makna simbolik semua itu dan apa maksud dari gerakannya. Dengan kita mengetahui setiap tanda secara keseluruhan dalam shalat, memahaminya maka itu akan menambah kekhusyuan kita, lebih memantapkan Qalbu dan pengharapan yang kita panjatkan kepada Allah SWT melalui shalat akan lebih besar lagi karena kita mengetahui seberapa besar makna yang terkandung dalam bacaan dan gerakan shalat.

Qualisign, dalam *qualisign* ini dimana kita merasakan suatu yang menakjubkan, yang dilihat dari alam semesta, diluar dan didalam diri manusia. Proses pandangan terhadap kualitas atau perasaan takjub ini termasuk kategori *qualisign*. Sebuah kesan yang diungkapkan dalam shalat.

- Iftitah
- Tasyahud Akhir

Sinsign, ketika kita melakukan shalat, kita menyebutkan apa yang membuat kita takjub, yakni pengalaman yang kita ketahui, keberadaan alam, kenyataan suatu peristiwa. Hal yang diungkap dalam shalat disebut *Sinsign*, karena berjalan dalam waktu terputus, saat suatu peristiwa tertentu terjadi pada saat tertentu

- Tasyahud Awal

Legisign, disini menegaskan bahwa hal-hal menakjubkan yang disebutkan adalah sebuah keharmonisan alam. Sebuah keteraturan yang tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, akan tetapi semua itu adalah hasil ciptaan Allah yang merupakan ungkapan syukur dan pujian dalam bacaan shalat. Disini hal tersebut disebut sebagai *Thirndnes*.

- Takbiratul Ihram
- Iftitah
- Ruku'

Icon, Symbol, Index, Icon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan

⁹ Alex Sobur, *op.cit.* hal. 144.

dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. *Symbol* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, tidak bersifat alamiah, Misalnya mata yang berkedip, jantung yang berdetak, dan lainnya.¹⁰ Bacaan shalat banyak mengandung *Index*, Peneliti menyebutkan berbagai macam fenomena alam yang menunjukkan bahwa alam semesta ini diciptakan.

Rheme, dalam bacaan shalat, terdapat tanda yang dapat dipahami peneliti, bahwa tanda-tanda itu adalah ciptaan Allah SWT dan Allah Maha Pencipta merujuk pada ungkapan syukur atau pujian terhadap sang pencipta.

- Takbiratul Ithram
- Ruku'
- I'tidal
- Sujud

Dicent, ada beberapa tanda yang menampilkan informasi tentang petandanya

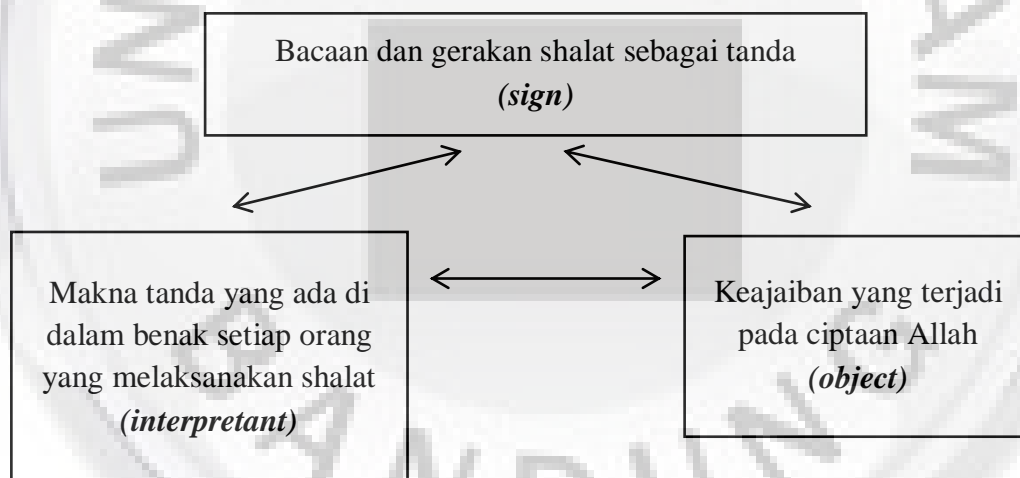
- Ta'awwudz
- Salam

Argument, jika tanda-tanda itu sudah ditemukan maknanya dengan membuat suatu kesimpulan dengan memuji kebesaran Allah SWT

- Takbiratul Ithram

4. Analisa Triangle Meaning

Tabel 3.1 Elemen Makna Peirce



D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian menggunakan pendekatan semiotika dan metode kualitatif-interpretif yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi transendental secara umum yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai agama. Bagi manusia yang beragama Islam, dapat melakukan komunikasi spiritual melalui amalan batin, seperti shalat, dzikir, dan do'a-do'a yang lainnya.
2. Komunikasi transendental dalam ibadah shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004) hal. 159

adalah sebagai penerima pesan (communican), sedang pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (communicator), sumbernya (source) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (channel) adalah shalat atau doa kita, (effect) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang tuhan kirimkan kepada kita.

3. Bentuk-bentuk komunikasi transendental yang terdapat dalam ibadah shalat secara verbal dilihat dari perspektif semiotika: untuk melaksanakan komunikasi dengan seseorang yang penting saja harus menggunakan tatakrama apalagi dengan Yang Maha Kuasa harus dengan etika yang sangat baik salah satunya dengan memaknai tanda-tanda yang ada dalam shalat mulai dari gerakan hingga bacaan shalat itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Dodi Iwandra, "pengertian komunikasi" diakses dari <http://dodiiwandra.blogspot.com/2010/12/pengertian-komunikasi.html> pada hari Kamis 2 Juli 2015 pukul 20.10
- Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Fiqh Shalat*, (Jakarta: Pustaka As, Cet. I, 2012)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004)
- Cristomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 2004)
- A. J. Mayer, *The Origins of Pragmatism: Studies in The Philosophy of Charles Sanders Peirce And William James, Chapter Four: Peirce's Categories and His Theory of Signs*, (London, Melbourne, Toronto, Macmillan, 1968)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2004)